

Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi: Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Inovasi Berkelanjutan

Fadilah Hamzah¹, Nadia Rachmawati², Ugra Raihan Abidin³

¹²³ Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi: nadiamns29@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima Jun 12 th , 2025 Direvisi Aug 20 th , 2025 Diterima Aug 26 th , 2025	Permasalahan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, menjadi isu lingkungan yang terus meningkat. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat akan produk aromaterapi yang alami dan ramah lingkungan semakin tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku alternatif pembuatan lilin aromaterapi, serta menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam proses inovasi ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, observasi, dan eksperimen pembuatan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang layak pakai, aman, dan bernilai jual. Inovasi ini mencerminkan nilai-nilai Islam seperti menjaga kebersihan (taharah), tidak melakukan pemborosan (israf), serta mendorong kewirausahaan yang berorientasi pada kebermanfaatan (maslahah). Selain memberikan solusi bagi pengelolaan limbah, produk ini juga membuka peluang usaha kreatif yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan etika bisnis Islam. Dengan demikian, inovasi ini berpotensi menjadi model bisnis yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga bernilai spiritual dan sosial.
Kata Kunci: Minyak Jelantah, Lilin Aromaterapi, Inovasi Berkelanjutan, Nilai-nilai Islam, Kewirausahaan Islami.	 © 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh EnviroSAFE Buana Nusantara. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Minyak goreng adalah bahan penting untuk memasak di Indonesia karena berfungsi sebagai penghantar panas saat menggoreng makanan. Setelah melalui proses pemurnian, bahan nabati seperti kelapa sawit, kedelai, jagung, dan biji zaitun digunakan untuk membuat minyak goreng. Minyak goreng digunakan lebih sering di masyarakat karena tampaknya lebih hemat biaya daripada membuang sisa minyak goreng. Di sisi lain, konsumsi makanan yang digoreng dengan minyak jelantah menimbulkan berbagai risiko, termasuk hipertensi, stroke, pengentalan darah, dan gangguan ginjal yang paling parah (Harisandi, 2025b).

Tapi jika minyak jelantah dibuang di lingkungan, akan berdampak buruk pada ekosistem alam. Misalnya, jika limbah minyak jelantah dibuang ke sungai, akan merusak ekosistem sungai dengan meningkatkan kadar chemical oxygen demand (COD) dan biological oxygen demand (BOD). Ini terjadi karena lapisan minyak menutupi permukaan air, mencegah sinar matahari masuk ke dalam air dan mengakibatkan kematian biota di dalam air. Akibatnya, limbah minyak jelantah akan dibutuhkan life cycle sustainability untuk mengevaluasi dampak dan keuntungan negatif lingkungan, sosial, dan ekonomi saat membuat keputusan tentang produk berkelanjutan selama siklus hidup mereka (Harisandi, 2025a).

Dalam proses pengolahan makanan, salah satu kebutuhan pokok yang umum digunakan oleh manusia adalah minyak goreng. Minyak goreng berperan sebagai media penghantar panas sekaligus penambah cita rasa gurih dan tekstur renyah pada makanan. Minyak ini dapat diolah dari berbagai bahan nabati seperti kelapa, kelapa sawit, kopra, kedelai, biji jagung, biji bunga matahari, dan zaitun. Penggunaan minyak goreng tidak hanya terbatas pada skala rumah tangga, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha seperti restoran cepat saji dan industri makanan skala besar, yang mengandalkan proses penggorengan dalam jumlah besar. Kondisi ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah limbah minyak goreng bekas atau yang dikenal sebagai minyak jelantah (Harisandi, Yahya, Rahmiati, et al., 2025).

Minyak jelantah adalah cairan yang dihasilkan dari penggunaan ulang minyak goreng seperti jagung, sayur, dan samin. Masyarakat umumnya sering menggunakan minyak goreng tanpa mengetahui

batas penggunaan yang aman bagi kesehatan. Konsumsi dan penggunaan berulang ini menyebabkan limbah minyak jelantah meningkat. Limbah ini masih sering dibuang secara tidak sengaja ke lingkungan, seperti ke sungai, selokan, atau langsung ke tanah, sayangnya. Meskipun demikian, pembuangan minyak jelantah yang tidak terkontrol dapat mencemari air dan tanah serta mengganggu ekosistem. Oleh karena itu, agar minyak jelantah tidak menjadi limbah berbahaya, melainkan bernilai guna kembali, diperlukan cara yang inovatif dan berkelanjutan untuk memanfaatkannya (Nuzuliana et al., 2023).

Minyak goreng merupakan salah satu bahan pangan yang hampir selalu digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas memasak sehari-hari (Harisandi & Nurjanah, 2022). Hampir setiap rumah tangga mengandalkan minyak goreng sebagai media memasak, terutama dalam teknik penggorengan. Seiring waktu dan penggunaan berulang, kualitas minyak goreng akan menurun, ditandai dengan perubahan warna, bau, dan tekstur. Ketika sudah tidak layak pakai, minyak goreng tersebut akan dibuang (Harisandi et al., 2024). Dalam rangka mengatasi permasalahan limbah minyak jelantah, berbagai langkah telah diambil untuk mencegah agar limbah ini tidak memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, seperti lilin aromaterapi. Pemanfaatan kreatif ini tidak hanya memberikan fungsi baru bagi limbah tersebut, tetapi juga secara signifikan membantu mengurangi potensi pencemaran lingkungan yang ditimbulkannya (Harisandi, Hurriyati, et al., 2025).

Sayangnya, praktik pembuangan minyak bekas atau minyak jelantah oleh masyarakat masih dilakukan secara sembarangan. Minyak jelantah kerap dibuang langsung ke saluran pembuangan air, bak cuci piring, bahkan disiram ke tanah. Meskipun tampak praktis, kebiasaan ini sebenarnya memberikan dampak yang serius terhadap lingkungan. Minyak jelantah termasuk dalam kategori limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang berasal dari kegiatan rumah tangga. Limbah B3 adalah jenis limbah yang mengandung zat beracun atau berbahaya dalam konsentrasi tertentu, yang jika tidak dikelola dengan benar dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, serta membahayakan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya (Harisandi, Yahya, et al., 2023). Proses daur ulang ini selaras dengan prinsip ekonomi sirkular, yang mengedepankan pemanfaatan limbah sebagai bahan baku baru untuk menghasilkan produk yang tidak hanya berguna, tetapi juga ramah lingkungan. Dengan demikian, limbah tidak lagi dianggap sebagai akhir dari siklus konsumsi, melainkan sebagai awal dari siklus produksi yang berkelanjutan (Harisandi, Yahya, Chandra, et al., 2025).

Membuat lilin aromaterapi adalah salah satu cara menghemat minyak jelantah. Lilin aromaterapi adalah lilin yang diubah dengan tambahan minyak aromaterapi yang dimaksudkan untuk memberikan sensasi yang menenangkan atau menyenangkan. Jika digunakan dengan minyak nilam (*Pogostemon cablin* B) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) yang telah diolah dan diformulasikan ke dalam lilin, lilin aromaterapi juga berfungsi sebagai penolak nyamuk. Pembuatan lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif yang menghasilkan lebih banyak uang bagi Masyarakat (Permadi et al., 2022).

Oleh karena itu, kesadaran publik yang kuat dan kemajuan berkelanjutan diperlukan untuk mengelola limbah minyak jelantah agar limbah tersebut tidak lagi menjadi sumber pencemaran tetapi dapat diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat dan menguntungkan, seperti lilin aromaterapi yang ramah lingkungan. Upaya ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk bisnis inovatif yang bergantung pada ekonomi sirkular, yang membantu pembangunan berkelanjutan. Metode ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, meminimalkan israf, dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak dan bertanggung jawab (Harisandi, Rabiatal Hariroh, et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan tujuan mengevaluasi pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin aromaterapi ramah lingkungan. Inovasi ini merupakan bentuk nyata dari penerapan *green technology* berbasis masyarakat (*community-based environmental management*), yang mengacu pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) serta nilai-nilai keberlanjutan dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Bahan utama yang digunakan dalam eksperimen ini adalah minyak goreng bekas pakai (minyak jelantah) yang diperoleh dari rumah tangga dan pelaku usaha kuliner skala kecil. Pemilihan minyak jelantah didasarkan pada ketersediaannya yang

melimpah, serta potensinya untuk didaur ulang menjadi produk bernilai guna tinggi melalui proses sederhana dan berbiaya rendah.

Eksperimen ini dimulai pada tanggal 5 Mei 2025. Untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah, seluruh alat, bahan, dan prosedur pembuatan telah didata dan disusun secara sistematis. Pencatatan yang terperinci ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam setiap tahap pelaksanaan, serta memudahkan proses replikasi oleh pihak lain di masa mendatang. Pendekatan ini juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan penelitian, sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan produk ramah lingkungan berbasis limbah rumah tangga.

1. Bahan yang dibutuhkan
 - a. Minyak jelantah – 250 ml
(Minyak goreng bekas yang telah disaring dari kotoran dan residu)
 - b. Stearin (asam stearat) – 100 gram
(Befungsi untuk membuat lilin lebih padat dan tidak mudah meleleh)
 - c. Parafin (opsional) – 50 gram
(Sebagai campuran untuk tekstur dan daya tahan lilin, bisa diganti dengan lilin lebah untuk versi lebih alami)
 - d. Pewarna lilin (opsional) – secukupnya
(Digunakan untuk memberi warna estesis)
 - e. Essential oil (minyak esensial) – 10–20 tetes
(Sebagai aroma terapi; contoh: lavender, peppermint, lemon, rose)
 - f. Sumbu lilin (kertas atau sumbu siap pakai) – 1 batang per wadah
(Bisa dibuat dari benang katun yang direndam lilin)
 - g. Wadah cetakan lilin – sesuai selera
(Contoh: gelas kecil, kaleng bekas, cetakan silikon, atau keramik mini)
2. Alat yang dibutuhkan
 - a. Panci atau double boiler
Digunakan untuk melelehkan campuran stearin, parafin, atau lilin lebah bersama minyak jelantah menggunakan metode pemanasan tidak langsung.
 - b. Kompor atau sumber panas
Untuk memanaskan bahan dalam panci atau *double boiler*.
 - c. Saringan halus atau kain kasa
Untuk menyaring minyak jelantah dari kotoran dan residu sebelum digunakan.
 - d. Sendok kayu atau spatula
Untuk mengaduk campuran bahan selama proses pemanasan.
 - e. Gelas ukur
Untuk mengukur volume minyak jelantah dan bahan cair lainnya secara presisi.
 - f. Timbangan digital
Untuk menimbang bahan padat seperti stearin, parafin, atau lilin lebah.
 - g. Cetakan atau wadah lilin
Tempat untuk menuangkan lilin cair. Bisa menggunakan cetakan khusus, gelas kecil, atau wadah bekas yang tahan panas.
 - h. Penjepit atau stik penahan sumbu
Untuk menjaga sumbu tetap tegak dan berada di tengah saat lilin dituangkan dan mengeras.
 - i. Gunting
Untuk memotong sumbu sesuai panjang wadah.
 - j. Tisu atau kain lap
Untuk membersihkan alat sebelum dan sesudah digunakan.
3. Langkah-Langkah Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah:
 - 1) Penyaringan Minyak Jelantah
Saring minyak jelantah menggunakan kain kasa atau saringan halus untuk memisahkan kotoran, sisa makanan, dan endapan. Minyak harus bersih agar hasil lilin tidak berbau tengik.

- 2) Siapkan Cetakan dan Sumbu
 - a. Siapkan wadah cetakan (gelas kecil, kaleng bekas, dll).
 - b. Tempelkan sumbu di dasar cetakan menggunakan sedikit lilin cair atau lem.
 - c. Gunakan penjepit atau stik untuk menahan sumbu agar tetap tegak di tengah.
- 3) Lelehkan Bahan Lilin
 - a. Panaskan air dalam panci (*double boiler*).
 - b. Masukkan campuran stearin (atau parafin/lilin lebah) dan minyak jelantah ke dalam wadah tahan panas, lalu letakkan di atas panci berisi air panas.
 - c. Aduk perlahan hingga semua bahan meleleh dan tercampur rata.
- 4) Tambahkan Pewarna dan Aroma
 - a. Jika ingin diberi warna, tambahkan pewarna lilin secukupnya ke dalam adonan cair dan aduk rata.
 - b. Setelah cairan sedikit dingin (tidak terlalu panas), tambahkan 10–20 tetes *essential oil* (aroma sesuai selera), lalu aduk kembali. (Jangan tambahkan *essential oil* saat suhu masih sangat tinggi agar aromanya tidak menguap.)
- 5) Tuang ke Dalam Cetakan
 - a. Tuangkan adonan lilin cair secara perlahan ke dalam cetakan yang sudah dipasang sumbu.
 - b. Pastikan sumbu tetap tegak dan berada di tengah.
- 6) Diamkan dan Biarkan Mengeras
 - a. Diamkan lilin selama ± 6 –12 jam atau hingga benar-benar mengeras.
 - b. Setelah mengeras, potong sumbu bagian atas dengan panjang sekitar 1 cm dari permukaan lilin.
- 7) Lilin Siap Digunakan
 - a. Setelah lilin mengeras dan sumbu terpasang dengan baik, lilin aromaterapi siap digunakan atau dikemas untuk dijual.



Gambar 1. Proses Pembuatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pertama adalah pembersihan minyak jelantah. Minyak jelantah yang terkumpul harus disaring untuk menghilangkan kotoran dan partikel makanan. Setelah disaring, minyak dipanaskan hingga mencapai suhu tertentu dan mencapai titik didih. Pada tahap ini, sangat penting untuk mengaduk minyak secara teratur untuk memastikan pemanasan yang sama dan kualitas minyak yang baik. Stearin ditambahkan ke dalam minyak panas setelah minyak mendidih. Stearin membantu lilin mempertahankan bentuknya saat mendingin. Campuran ini terus diaduk hingga stearin benar-benar larut dalam minyak. Minyak ini memiliki efek kesehatan, seperti mengurangi stres dan meningkatkan kualitas tidur (Anggreini et al., 20204).

Lilin aromaterapi yang dibuat dari limbah minyak jelantah dapat digunakan seperti lilin pada umumnya, yaitu dinyalakan menggunakan api. Lilin berwarna-warni ini akan menambah keindahan

ruangan dan memiliki aroma yang menenangkan atau relaksasi. Setelah dinyalakan untuk pertama kalinya, menyalakannya selama satu sampai dua jam sudah cukup untuk menenangkan ruangan. Dengan menggunakan lilin aromaterapi yang dibuat dari limbah minyak jelantah yang ramah lingkungan, Anda dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan penggunaan minyak goreng yang berulang. Lilin aromaterapi dikemas dengan cetakan akrilik dengan berbagai bentuk yang menarik, sehingga sangat cocok untuk produk yang dibuat oleh mereka yang memiliki ide kreatif. (Adhani & Fatmawati, 2019)

Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, yang merupakan limbah rumah tangga berbahaya jika dibuang sembarangan, dilakukan melalui tahapan sederhana dan efisien, dengan hasil yang layak digunakan dalam waktu relatif singkat. Minyak jelantah mengandung senyawa lemak yang masih dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar lilin, terutama setelah melalui proses penyaringan dan pemurnian. Pembuatan dilakukan tanpa bahan kimia berbahaya, memanfaatkan bahan tambahan alami seperti stearin, lilin lebah, dan minyak esensial. Pemilihan minyak jelantah sebagai bahan baku didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah serta potensinya dalam mendukung pengelolaan limbah berkelanjutan. Selama proses pembuatan, tidak hanya dihasilkan produk ramah lingkungan, tetapi juga tercermin nilai-nilai Islam seperti menjaga kebersihan, mencegah pemborosan, serta memberikan kemanfaatan (*maslahah*) bagi lingkungan dan masyarakat. Lilin yang dihasilkan mampu menyala dengan stabil dan memberikan efek relaksasi melalui aroma alami, sekaligus menjadi bentuk nyata inovasi beretika dalam bingkai keberlanjutan.

Minyak jelantah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyumbatan pipa. Ini terjadi karena minyak jelantah atau bekas dicampur dengan tanah pada saluran drainase, menyebabkan penyumbatan. Minyak jelantah yang dibuang ke sungai secara langsung dapat mengganggu proses fotosintesis tumbuhan dan menurunkan kadar oksigen yang diperlukan biota di sungai, sehingga tanah menjadi keras, menyumbat pori-pori tanah, dan menurunkan kualitas tanah. (Putra et al., 2024)

Selama proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, ditemukan residu kecil berupa partikel padat yang mengendap di dasar campuran sebelum proses pencetakan. Endapan ini berasal dari sisa mikro-partikel dalam minyak jelantah yang tidak sepenuhnya tersaring meski telah melalui proses penyaringan awal. Meskipun demikian, hasil akhir lilin menunjukkan karakteristik fisik dan organoleptik yang baik, dengan tekstur padat, warna kuning kecokelatan hingga krem, serta aroma yang harmonis antara bahan dasar dan minyak esensial yang ditambahkan. Lilin yang dihasilkan juga tidak menunjukkan indikasi kontaminasi seperti aroma tengik, permukaan berjamur, atau bentuk yang tidak stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa proses penyaringan dan pencampuran telah berhasil mengeliminasi sebagian besar senyawa tak diinginkan, sekaligus mempertahankan kualitas estetika dan fungsional lilin. Produk ini dapat digunakan sebagai alternatif lilin aromaterapi yang ramah lingkungan, sekaligus memberi nilai tambah dari limbah rumah tangga yang semula dianggap tidak berguna.

Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Reduce berarti mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan sampah. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam program Reduce adalah sebagai berikut: 1) tidak menggunakan dan membeli barang yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar; 2) gunakan kembali wadah atau kemasan untuk tujuan yang sama atau tujuan lain; 3) menggunakan baterai yang dapat dicharge kembali; 4) menjual atau memberikan sampah terpilah kepada orang yang membutuhkannya; 5) Mengubah gaya hidup Anda menjadi lebih sehat (makan lebih banyak makanan segar dan kurangi makanan kaleng dan instan); 6) membeli barang dalam kemasan besar dan gunakan kemasan yang dapat didaur ulang (kertas, daun, dll.); 7) bawa tas atau kantong belanja sendiri saat berbelanja; 8) tidak menggunakan kantong plastik; dan 9) gunakan rantang saat berbelanja. (Herlinawati et al., 2022)

Masyarakat masih belum menggunakan kembali secara maksimal. Ini juga sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi tindakan masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Kesadaran, pengetahuan, waktu, dan tempat adalah faktor internal, sedangkan kesadaran dan dukungan dari lingkungan sekitar adalah faktor eksternal. Meskipun masyarakat mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh pembuangan sampah ke sungai, mereka tetap membuang sampah ke sungai dan tidak memanfaatkan barang bekas. Akibatnya, ini merupakan masalah unik bagi kelangsungan hidup ekosistem bawah air. (Apriyani et al., 2021)

Recycle, di sisi lain, adalah proses mengubah bahan yang tidak berguna (sampah) menjadi bahan baru setelah proses pengolahan. Misalnya, mengubah ban bekas menjadi pot bunga,

menggunakan sisa kain perca untuk membuat selimut atau keset kaki, mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengolahan sampah menggunakan metode 3R menekankan pada pengurangan sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan lebih arif. Agar kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat dicapai, pendidik masyarakat dapat mengajarkan masyarakat tentang sistem 3R ini.(Helmi et al., 2018)

Pentingnya Pemilahan Sampah Rumah Tangga: Pemilahan sampah rumah tangga adalah bagian penting dari penerapan prinsip Reduksi, Penggunaan, dan Daur Ulang. Pemilahan sampah rumah tangga memungkinkan pemisahan sampah organik dan anorganik, yang mempermudah proses pengelolaan dan daur ulang sampah. Pemilahan sampah rumah tangga memungkinkan pengolahan sampah organik dan anorganik secara efisien. Proses pengomposan dapat digunakan untuk mengubah sampah organik, seperti limbah pertanian dan sisa makanan, menjadi kompos. Proses ini menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tanah dan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Selain itu, kita dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan memilah sampah anorganik seperti kertas, plastik, kaca, dan logam.(Putranto, 2023)

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Inovasi

Dalam kenyataannya, menerapkan etika bisnis dan nilai-nilai ekonomi dari perspektif Islam memerlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen terhadap prinsip-prinsip tersebut. Organisasi dan individu yang bekerja dalam kerangka Islam diharapkan untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam setiap aspek operasi mereka, mulai dari kebijakan dan strategi hingga operasi sehari-hari. Sangat penting untuk memberikan pendidikan dan pelatihan tentang etika bisnis Islam untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diterapkan secara efektif dan konsisten. Secara keseluruhan, nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam memberikan garis besar arahan yang lengkap untuk membangun sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, individu dan kelompok tidak hanya dapat mencapai kesuksesan dalam bisnis mereka tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.(Heriyanto & Taufiq, 2024)

Nilai-nilai Islam dalam bisnis pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah mencerminkan ajaran Islam yang luas, di mana bisnis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menghasilkan keberkahan, menjaga lingkungan, dan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Dalam proses bisnis ini, ada nilai amanah, yang berarti bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya dan limbah dengan bijak. Produk seperti lilin aromaterapi yang menggunakan minyak jelantah, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah berbahaya, menunjukkan upaya untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi (Harisandi & Wiyarno, 2023).

Selain itu, terdapat nilai masalah, yang berarti memberi manfaat sebesar mungkin kepada orang lain. Produk aromaterapi baru ini tidak hanya lebih murah dan lebih ramah lingkungan, tetapi juga membantu mengurangi pencemaran minyak jelantah di tanah dan air. Ini sesuai dengan prinsip *la dharar wa la dhirar*, yang berarti tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain. Perilaku yang dapat merusak lingkungan, seperti membuang limbah berbahaya secara sembarangan, dilarang oleh agama Islam.

Etika bisnis adalah studi mengenai tindakan yang sah dan moral yang diambil oleh seseorang. Etika bisnis yang baik mencakup kejujuran, ketepatan, loyalitas, dan disiplin. Menerapkan prinsip kejujuran dalam bisnis dapat dilakukan dengan cara seperti menampilkan gambar barang yang sesuai dengan barang yang dijual, menyediakan deskripsi barang yang akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan mengirimkan barang sesuai dengan pesanan. Prinsip ini memiliki dampak positif bagi penjual, karena perilaku jujur akan meningkatkan kepercayaan pembeli terhadap penjual. Dengan kepercayaan yang tinggi, pembeli akan cenderung melakukan pembelian ulang dari penjual, yang akan meningkatkan penjualan dan memberikan keuntungan yang besar.6 Prinsip tanggung jawab adalah kewajiban bagi semua pihak dalam melakukan transaksi jual beli.(Maulida et al., 2024)

Prinsip *thayyib* dan *halal* juga sangat penting dalam hal produk. Meskipun minyak jelantah merupakan sampah, proses penyaringan, pemurnian, dan pengolahan yang bersih memastikan bahwa produk akhir tetap aman, berkualitas, dan layak digunakan. Bisnis ini memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan memberikan akses ekonomi yang berkelanjutan tanpa mengganggu tatanan ekosistem secara keseluruhan, yang menjadikannya representasi sosial dari nilai keadilan.

Oleh karena itu, manufaktur lilin aromaterapi dari minyak jelantah bukan hanya inovasi lingkungan tetapi juga representasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan spiritual.

KESIMPULAN

Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi merupakan bentuk inovasi berkelanjutan yang tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan limbah rumah tangga, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang kreatif dan ramah lingkungan. Melalui proses sederhana namun efektif, minyak jelantah yang selama ini dianggap sebagai limbah berbahaya berhasil diolah menjadi produk yang aman, estetik, dan bernilai guna tinggi. Inovasi ini menjadi wujud nyata dari penerapan prinsip ekonomi sirkular, yang mengedepankan daur ulang dan pemanfaatan kembali limbah menjadi barang yang bermanfaat.

Lebih dari sekadar upaya teknis, proses ini juga merepresentasikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan (taharah), menghindari pemborosan (israf), serta menciptakan kemaslahatan bagi lingkungan dan masyarakat. Lilin aromaterapi yang dihasilkan bukan hanya menjadi produk fungsional dengan daya tarik visual dan aroma relaksasi, tetapi juga mencerminkan etika bisnis Islami yang menjunjung kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan. Dengan demikian, inovasi ini berpotensi menjadi model kewirausahaan sosial berbasis lingkungan yang mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih peduli terhadap isu lingkungan, berdaya secara ekonomi, serta berpegang teguh pada nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Fatmawati, F. (2019). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dan Lilin Hias Untuk Meminimalisir Minyak Jelantah Bagi Masyarakat Kelurahan Pantai Amal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1095>
- Anggreini, D., Pramudya, C., & Irfan, A. N. (2020). Edukasi Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah di Kampung Pawirodirjan Gondomanan Yogyakarta. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 12(1), 54–62.
- Apriyani, A., Susilo, S. A., & Habibi, M. (2021). Analisis Penerapan Prinsip 3R(Reduce,Reuse,Recycle)Pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Rt 04 Kelurahan Tenun Samaranda Seberang. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 18(2), 129–132. <https://doi.org/10.31964/jkl.v18i2.312>
- Harisandi, P. (2025a). *BUKU AJAR MEDIA SOSIAL*. Alungcipta. www.publisher.alungcipta.com
- Harisandi, P. (2025b). *BUKU AJAR PENGANTAR MANAJEMEN*. Alungcipta. www.publisher.alungcipta.com
- Harisandi, P., Hurriyati, R., Gaffar, V., Adi Wibowo, L., Yanti, P., & Yusriani, S. (2025). Personal Branding of Lecturers and Word of Mouth: Effective Education Strategy in Increasing the Attractiveness of Entrepreneurship Study Program and Reputation of Pelita Bangsa University. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research IJORER*, 6(3), 758–774.
- Harisandi, P., & Nurjanah, R. (2022). Pelatihan Budidaya Magot dan Potensi Pasar di Indonesia Dengan Pemasaran Online di Desa jatireja - Cikarang. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jabmas>
- Harisandi, P., Rabiatal Hariroh, F. M., & Zed, E. Z. (2023). Media Sosial, Pendidikan Kewirausahaan Berdampak terhadap Minat Berusaha Dimensi oleh Inovasi Mahasiswa di Cikarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 784–802. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.852>
- Harisandi, P., Yahya, A., Chandra, D., Windi, W., & Sagala, A. (2025). Greening the Customer Mindset: Pathways from Eco-Friendly Practices to Purchase Decisions through Sustainable Branding, Brand Equity, and Brand Attitude A Case Study of Electric Motorcycle Consumers. *FIRM Journal of Management Studies*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.33021/firm.v10i1.6054>
- Harisandi, P., Yahya, A., & Istiqomah, A. (2024). Building Independence through an Entrepreneur Education, Marketing Channel Strategy and E-Commerce Mediated by Student's Entrepreneur

- Motivation in Increasing MSMEs in Bekasi District. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 330–337. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9310>
- Harisandi, P., Yahya, A., Rahmiati, F., Tikaromah, O., & Zaky, Y. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Industri Tidak Berbahaya Menjadi Pupuk Organik Cair melalui Pemberdayaan Petani Lokal di PT. Siklus Mutiara Nusantara. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i2.215>
- Harisandi, P., Yahya, A., Risqiani, R., & Purwanto, P. (2023). Peran Harga dan Citra Merek dalam Mediasi Pengaruh E-Word to Mouth terhadap Keputusan Pembelian melalui Aplikasi TikTok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 277–285. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7232>
- Helmi, H., Nengsih, Y. K., & Suganda, V. A. (2018). Peningkatan kepedulian lingkungan melalui pembinaan penerapan sistem 3R (reduce, reuse, recycle). *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16861>
- Heriyanto, H., & Taufiq, T. (2024). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 24–37. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i1.99>
- Herlinawati, H., Marwa, M., & Zaputra, R. (2022). Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.288>
- Maulida, Novita, & Siti Femilivia Aisyah. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah*, 6, 49–61. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.46740>
- Nuzuliana, R., Fitri, D. L., Silvia, E., Anggraini, R., & Wati, S. P. S. A. (2023). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(1), 31–41.
- Permadi, A., Setyawan, M., Rahmawati, N., & Silvani Sembiring, N. (2022). *PELATIHAN PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI BERBASIS MINYAK JELANTAH DI DUSUN SIDOMOYO KRAGILAN GODEAN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA*. 4, 182–189.
- Putra, R. B. A., Mulyawati, I., & Salsabila, M. D. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Solusi Kreatif Serta Ramah Lingkungan. *MANGGALI Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 290–298.
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591–8605.